

KAJIAN SUFISME ORTODOKS DAN HETERODOKS DALAM SASTRA MELAYU

Sri Parwanti¹⁾, Haryadi²⁾, Gunawan³⁾, Listini⁴⁾, Danto⁵⁾

^{1),2),3),4),5)} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

¹⁾parwantisri12@gmail.com ²⁾umpharyadi@gmail.com, ³⁾gunawanfkipump@gmail.com

⁴⁾Listinisalim123@gmail.com, ⁵⁾Danto@um-palembang.ac.id

Diterima: 17 November 2022 Disetujui: 22 Februari 2023 Diterbitkan 07 Juni 2023

Abstrak

Sufisme dikenal dengan sebutan tasawuf. Tasawuf sebagai cabang ilmu-ilmu Islam membicarakan kodrat Tuhan dan manusia serta kebajikan-kebajikan rohani yang harus dilaksanakan untuk mewujudkan hubungan yang karib dan mesra antara manusia dan Tuhan. Tasawuf yang berkembang menjadi 2 aliran yakni: Ortodoks dan Heterodoks. Dua model pemikiran sufisme itu, yakni *ortodox (amali)* dan *heterodox (falsafi)* pada perkembangannya juga mempengaruhi pemikiran dan gerakan sufisme di Nusantara pada abad ke-16 dan ke-17. Dalam karya sastra Melayu sering ditemukan unsur yang mengandung sufisme. Hal ini dipengaruhi oleh bangkit dan berkembangnya penyebaran agama Islam di Indonesia. Para wali, ulama dan guru tasawuf memainkan peranan utama dalam penyebaran itu. Sejak awal pula para cendekiawan sufi memainkan peranan penting dalam penulisan kitab keilmuan dan sastra Melayu. Karena itu tidak mengherankan jika tasawuf memberikan warna dominan terhadap perkembangan sastra Melayu. Bukti hadirnya karya bercorak tasawuf pada awal penyebaran agama Islam di kepulauan Melayu tidak sukar dicari. Seperti teks yang termasuk agiografi sufi, yang ke dalamnya termasuk syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad saw. (*al-mada'ih al-nabawiyah*) dan ratib sudah dikenal di kepulauan Melayu pada abad ke-14 dan 15 M. Tujuan dalam penelitian ini; 1) Mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan sufisme. 2) Mengetahui dan mendeskripsikan sastra Melayu dengan kajian sufisme ortodoks. 3) Mengetahui dan mendeskripsikan sastra Melayu dengan kajian sufisme heterodoks. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengaruh Sufi di dalam sastra Melayu diperkuat oleh adanya hubungan dunia Melayu dengan India Muslim (Gujarat, Bijapur, dan Golkonda serta kerajaan Mogul Akbar).

Kata kunci: *heterodoks, ortodoks, tasawuf, melayu*

Abstract

Psychological, novel, "Sufism is known as Sufism. As a branch of Islamic sciences, Sufism discusses the nature of God and humans and the spiritual virtues that must be implemented to create a close and intimate relationship between humans and God. Sufism developed into two streams, namely: Orthodox and Heterodox. The two models of Sufism thought, namely orthodox (amali) and heterodox (philosophical) in its development, also influenced the thoughts and movements of Sufism in the archipelago in the 16th and 17th centuries. In Malay literary works, elements containing Sufism are often found. The rise and development of the spread of Islam in Indonesia influence this. The guardians, scholars and teachers of Sufism played a major role in the spread. From the beginning, Sufi scholars played an important role in writing scientific books and Malay literature. It is unsurprising, therefore, that Sufism gives a dominant colour to the development of Malay literature. Evidence of the presence of works with a Sufism style at the beginning of the spread of Islam in the Malay Archipelago is relatively easy to find. Such texts are classified as Sufi hagiography, including poems of praise to the Prophet Muhammad. (al-mada'ih al-nabawiyah) Moreover, the ratio was known in the Malay Archipelago in the 14th and 15th centuries AD. The aims of this study; 1) Know and describe the development of Sufism. 2) Knowing and describing Malay literature with the study of orthodox Sufism. 3) Knowing and describing Malay literature with the study of heterodox Sufism. The research method used in this study is a qualitative descriptive method. Sufi influence in Malay literature was strengthened by the relationship between the Malay world and Muslim India (Gujarat, Bijapur, and Golkonda, as well as the Mogul Akbar empire)

Keywords: *heterodox, orthodox, mysticism, malay*

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

DOI: <https://doi.org/10.32502/jbs.v7i1.5327>

Available online at: <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>

ISSN 2549–5305 (print), ISSN 2579–7379 (online)

Pendahuluan

Aliran tasawuf diartikan sebagai orang-orang yang langsung mencari Tuhan, terdorong oleh rasa rindu terhadap Allah. Mereka meninggalkan masyarakat ramai dengan segala keduniawian dan menghadapkan raga dan jiwanya kepada Tuhan semata (Soekmono, 1973:37).

Menurut Emha Ainun Nadjib (1953:57), proses perjalanan manusia sebagaimana pemahaman klasik dari syariat, naik ke hakikat, naik lagi ke tarikat dan kemudian mencapai makrifat. Tasawuf berasal dari kata teosofos, *Teo* berarti Tuhan dan *Sophia* berarti kebijaksanaan atau disebut juga *al-hikmah al-ilahiyah* (Suherman, 2019). Hubungan yang karib dan mesra antara manusia dan Tuhan dijelaskan melalui konsep *maqamat* (Nasr, 1980; 2020).

Sastra tashawufi atau bisa juga disebut sastra *`isyqy*. Titik pandangnya hanya satu yaitu Allah. Sastra tasawuf adalah bagian yang terpenting dalam Sastra Kitab. Menurut A. Johns sastra tasawuf pernah memainkan peranan yang penting dalam perkembangan agama Islam di Nusantara. Pertama, karena para ahli tasawuf atau sufi dapat menyesuaikan ajaran Islam kepada tingkat pemahaman masyarakat. Kedua, ajaran tasawuf juga tidak kurang daya tariknya.

Karya seni yang dicipta berdasarkan gagasan untuk membawa penikmatnya ke dalam suasana tafakkur (kontemplasi) dan *musyahadah* (meditasi) benar-benar mendekati gagasan Sufi bahwa karya seni dapat merupakan seni transendensi yang ampuh. Ini juga dapat dirasakan pada gamelan Jawa yang mengalami transformasi besar-besaran pada abad ke-16 berkat ikhtiar Wali Sanga, yang juga dikenal sebagai ulama-ulama tasawuf (Hadi, 2000:374).

Abror (2009:79) menjelaskan puisi Melayu tradisional merupakan salah satu puisi dunia yang mempunyai variasi dan genre yang sangat banyak yang erat kaitannya dengan persoalan pantun agama. Masuknya agama Islam ke Nusantara maka masuk dan berkembangnya pula sastra berpengaruh Islam. Sastra Melayu yang sebelumnya didominasi sastra pengaruh budaya lokal dan budaya India,

mulai diperkaya oleh sastra yang berasal dari negeri Islam, terutama Arab dan Parsi. Sastra Kitab adalah sastra tasawuf yang berkembang di Aceh pada abad ke-17 ada empat tarikat, yaitu tarikat *Qadiriyyah*, *Naksyahbandiyah*, *Syatariah*, dan *Suhrawardi* (Fang, 2011:380).

Dalam kaitan itulah, penting penelitian ini untuk diteliti karena pengaruh Sufi di dalam sastra Melayu Indonesia sudah mendominasi budaya lokal yang diperkuat oleh adanya hubungan dunia Melayu dengan India muslim (Gujarat, Bijapur, dan Golkonda serta kerajaan Mogul Akbar. Tulisan berikut ini menjelaskan beberapa permasalahan terkait perkembangan sufisme ortodoks dan heterodoks dalam sastra Melayu. Rumusan masalah dalam penelitian ini; 1) Bagaimanakah perkembangan sufisme?, 2) Bagaimanakah pemikiran sufisme ortodoks dalam sastra Melayu?, 3) Bagaimanakah pemikiran sufisme heterodoks dalam sastra Melayu?. Selanjutnya tujuan dalam penelitian ini; 1) Mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan sufisme. 2) Mengetahui dan mendeskripsikan sastra Melayu dengan kajian sufisme ortodoks. 3) Mengetahui dan mendeskripsikan sastra Melayu dengan kajian sufisme heterodoks.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan dokumentasi menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan melihat dan mengembangkan kajian sufisme heterodoks dan ortodoks dalam sastra Melayu. Penelitian deskriptif kualitatif, bertujuan menggambarkan suatu kondisi atau fenomena tertentu, tidak memilah-milah atau mencari faktor atau variabel tertentu memperoleh hasil penelitian terkait kajian sufisme heterodoks dan ortodoks dalam sastra Melayu (Moleong, 2002:4)

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka dengan cara mengumpulkan data yang relevan atau sesuai yang dibutuhkan untuk penelitian seperti dari

jurnal, artikel ilmiah, berita, karya ilmiah, maupun sumber kredibel lainnya yang reliabel. Data yang dikumpulkan berasal dari hasil observasi dan dokumentasi hasil penelitian pada penelitian terdahulu dengan menyadur kembali beberapa karya dan dikelompokkan berdasarkan interpretasi yang terkait dengan teori-teori sufisme ortodoks dan heterodoks, serta mengenai perkembangan dan pengaruh sufisme terhadap sastra Melayu di Nusantara. Teknik analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif analisis. Deskriptif kualitatif yaitu proses analisis yang berusaha memberikan gambaran terperinci berdasarkan kenyataan yang penulis temui di lapangan.

Menurut Sugiyono (2018) analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dengan tahapan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data terkait sufisme ortodoks dalam sastra Melayu, sufisme heterodoks dalam sastra Melayu dan sastra Melayu yang mengandung nilai-nilai sufisme. Lalu, data yang telah dikumpulkan disajikan dalam tulisan ini dengan tambahan analisis dan interpretasi data tersebut. Kemudian dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Unsur-unsur tasawuf telah masuk ke dalam kebudayaan Melayu setidaknya sejak abad ke-13 M dan melalui saluran tarekat. Pada masa ini kebudayaan Melayu sepenuhnya diintegrasikan ke dalam Islam. Kesusastraannya pun lantas menjadi bagian resmi dari kesusastraan Islam. Pengintegrasian ini ditandai dengan penggunaan sistem sastra yang dapat digambarkan sebagai sebuah lingkaran konsentrik, artinya memusat kepada sumbu yang satu. Di situ karya-karya penulis Melayu secara bersama seolah membentuk sebuah lingkaran mengelilingi pusat yang satu, yaitu teks-teks keagamaan Islam yang penting seperti al-Qur'an dan tafsirnya, serta hadis, dan ilmu-ilmu yang diturunkan daripadanya (Hadi, 2016).

Prosa Melayu tradisional didasarkan atas cerita-cerita hikayat.

Banyak di antara hikayat ini merupakan karya-karya yang bersifat rindu-dendam, yang menggabungkan motif-motif narasi dan deskripsi berasal dari Hindu-Jawa, ciri inheren sastra Melayu dari abad akhir ke-16 sampai awal ke-19 M. Hubungan hikayat Melayu klasik itu dengan sastra Sufi. Ilmuwan Belanda G. W. J. Drewes dengan tepat mengatakan bahwa tema tentang jalan dan perjalanan, sebagai poros bagi hikayat rindu-dendam “banyak meminjam dari simbolisme dan terminologi mistik” (Braginsky, 1993:148).

Pengaruh Sufi di dalam sastra Melayu diperkuat sedikit banyak oleh adanya hubungan dunia Melayu dengan India Muslim (Gujarat, Bijapur, dan Golkonda serta kerajaan Mogul Akbar). Sifat Sufi tek-teks ada beberapa ciri-ciri yang hakiki. Misalnya petunjuk-petunjuk tertentu dalam kata pengantar, corak-corak pelaku dan citra, prinsip-prinsip yang mendukung kombinasi-kombinasinya, dan lain-lain (Braginsky, 1993:149).

Pada akhir abad ke-16 M perkembangan sastra sufi mulai menapak masa puncaknya sejalan dengan derasnya proses Islamisasi kepulauan Nusantara. Pada masa inilah muncul tokoh terkemuka seperti Hamzah Fansuri dan murid-muridnya di Barus dan Aceh. Melalui karya-karyanya tersebut para sufi Melayu membentuk madzhab tersendiri dalam penulisan puisi keruhaniaan dan menggunakan media *syair*, pantun melayu, dan *ruba'i* Persia (Braginsky, 1993).

1. Sufisme Ortodoks dalam Sastra Melayu

Ortodoks berasal dari bahasa Yunani, *orth* yang berarti benar dan *doxa* yang berarti ajaran. Secara etimologi, ortodoks berarti ajaran yang benar. Sedangkan, secara terminologi ortodoks berarti ketaatan kepada ajaran resmi. Menurut definisi Arkoun, ortodoks adalah ajaran yang menjadi kesadaran kelompok mayoritas yang dengannya kelompok itu melihat berbagai kesadaran lain yang dikembangkan oleh kelompok minoritas.

Menurut Arberry, A.J. (1991), tasawuf ortodoks sering diidentikkan dengan paham *Ahlussunah wal Jama'ah*

(ASWJ) yang dalam hal ini Arberry menyebut kaum (ASWJ) sebagai kalangan ortodoks. Keidentikkan ini terletak pada kesepakatan antara tasawuf ortodoks dan ASWJ terhadap prinsip-prinsip mazhab Syafi'i. Karena Al-Ghazali menyebut dirinya sebagai penganut mazhab Syafi'i dan pandangannya banyak bersamaan dengan mazhab itu. Tasawuf ortodoks pada hakikatnya adalah paham ASWJ yang dikembangkan dan disebar oleh Al-Ghazali kepada kaum muslimin di Timur. Al-Ghazali di Timur dan Ibnu Tufail di Barat adalah dua sufi besar yang sangat besar pengaruhnya di kalangan Islam. Maka dapat dikatakan bahwa kebanyakan Gerakan tasawuf ortodoks ternyata dekat dengan kerangka dasar paham ASWJ. Sufisme ortodoks terdapat dalam pikiran-pikiran Nuruddin al-Ranirî (w. 1658), Abdurrauf al-Singkilî (1615-1693), dan Syekh Yusuf al-Makasari (1627- 1699). Berikut ini beberapa karya sastra Melayu yang mengandung nilai sufisme ortodoks, yaitu:

a. Pantun Melayu Pontianak

Bahasa Melayu telah menjadi *lingua franca* di Nusantara sejak abad ke-15. Dalam kedudukannya sebagai *lingua franca*, ternyata bahasa inilah yang paling luas dan beragam pengucapannya atau yang paling kosmopolitan sifatnya, baik di Nusantara maupun di Asia Tenggara, jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya (Al-Hikmah, 2019). Hal ini dimungkinkan mengingat orang Melayu sebagian besar masyarakat pesisir sehingga mereka terbuka dan peka terhadap unsur-unsur dan pengaruh-pengaruh luar, terutama Islam. Menurut Baldick, Julian. (1989), kesejajaran pada pantun itu lebih jelas terlihat dengan adanya baris-baris yang berpasangan (*symmetrical*), yaitu suatu bagian yang secara fisik mempunyai ciri yang sama dengan yang lain. Perbincangan lambang yang digunakan dalam pantun Melayu juga mempunyai arti konvensional, yaitu apa yang sudah biasa disejajarkan dalam bahasa Melayu sebagai perbandingan, penyerupaan, kiasan, ibarat, dan peribahasa (Fang, Liaw Yock. 2011.).

Penyampaian dan penyebaran pantun secara lisan ke seluruh Kepulauan

Nusantara akan diikuti dengan pengucapan yang beragam sesuai dengan dialek para pemantun. Di Kalimantan Barat, terdapat tujuh dialek Bahasa Melayu, salah satunya adalah dialek Melayu Pontianak. Untuk jelasnya, seluruh pantun yang berhasil direkam disalin ke dalam teks dengan dialek dan idialek (dengan bunyi-bunyi vokal dan beberapa konsonan) Melayu Pontianak, lihat pada lampiran. Di sini diberikan sedikit contohnya:

*Kapal keci' jangan dibelo',
Kalo' dibelo' patah luannye',
Buda' keci' jangan dipelo',
Kalo' dipelo' patah pinggangnye.
Arap-arap si bunge simpur,
Kuneng ade baunye tada',
Arap-arap mate na' tido',
Dindeng ade kelambu tada'
(Sufifah, No. 7 dan 61).*

Setelah orang Melayu mengenal tulisan, yang diawali dengan tulisan Jawi, eksistensi daya ingat mereka makin lama makin berkurang. Namun, tradisi tulis sama sekali tidak menafikan kedudukan pantun sebagai puisi tradisional. Sebaliknya, tradisi tulisan dapat membantu mengabadikan pantun-pantun yang masih dalam ingatan orang, yang jumlahnya mungkin sudah sangat berkurang dan sebagian besar sudah tua. Juga dapat membantu menyebarkannya secara lebih luas. Sejak itu pula, para penyair atau pemantun lambat laun mulai mengalihkan perhatian mereka dalam mencurahkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman hidup mereka dari bentuk lisan ke bentuk tulis. Ini juga berlaku pada genre puisi Melayu tradisional lainnya, seperti syair, gurindam, seloka, dan sebagainya (Esten, M. 1999).

Akan tetapi, tulisan jawi yang banyak digunakan untuk penulisan pantun, lambat laun kurang atau mungkin tidak dipahami lagi oleh generasi sekarang, terutama di Pontianak. Kedudukan tulisan ini tergantikan oleh tulisan rumi dalam kegiatan sehari-hari mereka, baik formal maupun non formal (Baldick, Julian. 1989; Siregar, Rivay. 2002.).

Dalam sejarah perkembangan pantun Melayu, banyak sekali termuat dalam hikayat-hikayat Melayu lama. Misalnya, dalam *Hikayat Pelandok*, *Hikayat Awang Sulong Merah Muda*, *Hikayat Indera Mangindera*, dan sebagainya. Bahkan pada pertengahan abad ke-20, Hamka, dalam berbagai karyanya, seperti *Falsafah Hidup*, *Tasawuf Modern*, *Lembaga Budi*, *Pribadi*, dan lainnya, selalu mencantumkan beberapa pantun guna memperkuat pemikiran dan gagasannya (Nasr, Seyyed Hosein. 2020).

Penelitian Pantun Melayu yang terdapat di Kelurahan Dalam Bugis dan Banjar Serasan Kecamatan Pontianak Timur Kotamadya Pontianak Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini telah dibukukan oleh Abd. Rachman Abror dengan judul "*Pantun Melayu: Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*" bahwa dalam analisisnya pantun-pantun mengandung nilai iman, nilai budi, ibadah, dan berakhlak terpuji dalam bertutur dengan baik yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an serta tidak ingkar janji. Pantun-pantun yang mengandung nilai seperti yang berkaitan dalam ajaran Al-Qur'an.

Contoh pantun yang mengandung nilai iman:

*Ambil galah jolokkan jantung
Wak Haji duduk menyurat;
Kepada Allah kita bergantung,
Kepada Nabi kita berselawat.*
(Ramlah, No.2)

Contoh pantun yang mengandung nilai budi:

*Kain basah dibawa mandi,
Sudah mandi dibawa pulang;
Amal ibadah dibawa mati,
Budi yang baik dikenang orang.*
(Zainab, No.80)

Contoh pantun yang mengandung nilai ibadah:

*Orang haji berbaju jubah,
Main kelayang diatas kota;
Kita mengaji menyebut Allah,
Kita sembahyang ampunkan dosa.*
(Sh. Laila, No. 11)

Kalimat yang termaktub dalam kandungan pantun tersebut, kita mengaji menyebut Allah, mengandung arti "membaca ta'awudz" atau "membaca basmalah" atau kedua-duanya. Bagi setiap Muslim yang membaca al-Qur'an dianjurkan untuk membaca ta'awudz (Q.S. 18:8).

Contoh pantun yang mengandung nilai akhlak:

*Burung Dara terbang berempat,
Terbang tinggi di angkasa;
Kalau kau ingin selamat,
Turutlah perintah ayah dan ibadah.*
(Zainab, No. 106)

Perubahan dan pergeseran dalam menerima, menyampaikan dan menyebarkan pantun. Bagi masyarakat Melayu yang belum mengenal tulisan, segala unsur tradisi berpantun dilakukan secara tidak formal (secara lisan) sehingga daya ingat/hafal memainkan peran sangat penting. Sedangkan bagi mereka yang telah mengenal tulisan, jawi, dan rumi, segala unsur tradisi berpantun dilakukan secara formal (secara tertulis) sehingga rujukan utamanya adalah tulisan. Kedua cara tersebut selain mempunyai kelebihan juga kelemahan (Abror, 2009).

b. Amir Hamzah dan Relevansi Sastra Melayu

Untuk memahaminya salah satunya dengan melihat kreativitasnya menghidupkan kembali sistem sastra Melayu dalam konteks budaya dan zaman baru. Gagasan sastra yang dimiliki dalam karya Amir Hamzah berbeda dengan gagasan modernisme yang dilontarkan oleh Sultan Takdir Ali Syahbana dan Chairil Anwar. Perbedaan itu jelas tercermin dalam gambaran dunia (*weltanschauung*) serta wawasan estetik yang mendasari sistem sastra masing-masing (Tasai, S. Amran, dkk. 2005).

Relevansi kesusastraan Melayu bagi kita sekarang ini tampak pada gambaran dunia, wawasan estetik dan pesan kerohaniannya. Penulis-penulis Melayu memandang diri mereka sebagai *faqir*, dagang atau anak hulubalang (yang tidak takut pada tombak Jawa kata hamzah Fansuri). Amir Hamzah

menyebut diri sebagai ‘musafir lata’ yang artinya kurang lebih sama dengan anak dagang. Sering pula mereka menyebut diri *talib* (pencari), *salik* (penempuh jalan kerohanian), *syawqi* (perindu Tuhan) dan ‘*asyiq* (pecinta yang berahi seperti Majnun). Seorang faqir adalah dia yang sangat memerlukan Tuhan (*faqir*), sebab hanya Tuhan yang Maha Kaya dan berkelimpahan (*fadl*), sedang manusia sebenarnya tak memiliki apa-apa (*faqir*) dan karena itu sangat memerlukan Dia (Hadi, 2000).

Kalau seorang penulis ialah seorang salik, maka karyanya merupakan *suluk* atau jalan kerohanian. Karya-karya Amir Hamzah dalam *Buah Rindu* dan *Nyanyi Sunyi*, bahkan juga *Setinggi Timur*, merupakan dokumen pencarian dan perjalanan kerohanian Amir Hamzah menuju Yang Satu. Dalam perjalanan mengarungi tujuh lembah kerohanian itu penyair tidak sekali dua kali mengalami godaan, konflik dan lain sebagainya. Di lembah terakhir, yaitu lembah cinta dan fana, penyair menemukan dirinya yang sejati sebagaimana dilukiskan dalam sajak “Padamu Jua”:

Habis kakis

*Segala cintaku hilang terbang Pulang
kembali aku padamu Seperti dahulu
Kaulah kendil gemerlap Pelita
jendela di malam gelap Melambai pulang
perlahan Sabar setia selalu.*

Sajak-sajak Amir Hamzah bukan sajak percintaan biasa. Kepenyairannya mempunyai pertalian dengan tradisi sastra penulis Sufi. Mengenai relevansi kepenyairannya bagi kita sekarang terletak pada upayanya untuk mengingatkan kita kepada suatu sistem sastra universal yang pernah menjadi milik kita, suatu sistem sastra yang tidak hanya berkaitan dengan penciptaan sastra sebagai sastra. Tetapi suatu sistem sastra yang mempunyai hubungan erat dengan perkembangan bahasa, kebudayaan dan agama, dengan kesadaran tentang pentingnya Cinta yang universal.

2. Sufisme Heterodoks dalam Sastra Melayu

Menurut William (1996), heterodoks berasal dari bahasa Yunani, *hetero* yang berarti mirip dan *doxa* yang berarti ajaran. Secara etimologi, heterodoks merupakan ajaran yang seperti benar padahal tidak. Secara terminologi heterodoks berarti penyimpangan dari ajaran resmi.

Heterodox adalah aliran imanensi yang memandang bahwa wujud makhluk-makhluk sebetulnya tidak ada, yang ada adalah wujud penciptaannya, wujud Tuhan disebut juga dengan aliran *Wujudiyah*. Oleh sebab itu ada pernyataan “*ana al-Haq*”. Sufisme heterodoks adalah aliran para sufi yang lebih mementingkan pengalaman fanâ daripada ajaran syariat yang seringkali memunculkan *syathahât*. Hal ini selanjutnya membawa kepada konsep penyatuan antara manusia dan Tuhan seperti yang terjadi dalam konsep *wahdatul wujud* dan *hulul*. (Abu al-Wafa’ al-Ghanimi, 1985:95)

Menurut Sedyawati (2004) sufisme heterodoks mewujudkan dirinya dalam pandangan-pandangan Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani mengenai paham *wujudiyah*. *Sya’ir Tauhid dan Makrifat* khususnya karya Hamzah Fansuri dan para pengikutnya mewakili keseluruhan aspek sastra tasawuf yang ditulis pada abad ke-16 dan ke-17 M. Syair Hamzah Fansuri tidak hanya mengungkapkan gagasan ahli tasawuf tentang metafisika, kosmologi, dan psikologi sufi, tetapi juga mencerminkan penerapan estetika sufi secara penuh. Berikut ini beberapa karya sastra yang mengandung nilai sufisme heterodoks, yaitu:

- a. Karya Hamzah Fansuri yang Mengandung aliran *Wujudiyah*.

Hamzah Fansuri adalah seorang sufi yang sangat giat mengajarkan ilmu tasawuf sesuai dengan keyakinannya. Hamzah Fansuri tidak hanya memiliki pengaruh di wilayah Sumatera (Aceh), namun pengaruhnya juga sampai ke Jawa, negeri Perak, Perlis, Kelantan, Terengganu, dan lain-lain di Nusantara dan Manca Negara.

Menurut Abdul Hadi WM., kitab *Asrar al-‘Arifin* merupakan karya Hamzah Fansuri yang paling luas dan dalam isinya.

Kitab ini unik dalam sejarah kepustakaan sufi Nusantara. Hamzah Fansuri menguraikan pandangan falsafahnya (metafisika dan teologi sufi) dengan cara menafsirkan untaian syair-syair karangannya sendiri, baris perbaris, kata perkata, dengan menggunakan metode hermeneutika sufi (*ta'wil*). Tidak banyak ulama Nusantara lain yang mampu menguraikan masalah falsafah yang sedemikian mendalam seperti Hamzah Fansuri. Bahasanya juga jernih, terang dan sangat indah.

M. Naquib al-Attas dan Braginsky menyebut Hamzah Fansuri sebagai pelopor penulisan kitab keilmuan yang sistematis dalam bahasa Melayu. Sedangkan *al-Muntahi* merupakan karya tasawuf Hamzah Fansuri yang paling ringkas, esai, yang sangat padat, menguraikan pandangannya tentang ucapan-ucapan syatahat (teofani) sufi yang sering menimbulkan perdebatan di kalangan ulama. Misalnya ucapan "*Ana al-Haqq* (Akulah kebenaran kreatif)" dari Mansur al-Hallaj (Hadi, 2000).

Dengan ungkapan berbeda dapat dikatakan, bahwa jika di Nusantara ini muncul dan berkembang paham tasawuf-khususnya wujudiyah (panteisme)-hingga sekarang ini maka sebenarnya orang yang pertama kali yang berhak disebut sebagai peletak dasar/fondasi kebertasawufan di Nusantara adalah Hamzah Fansuri ini. Dia adalah pelopor tasawuf di Nusantara, khususnya tasawuf wujudiyah.

Karya tulis Hamzah Fansuri menurut para peneliti berjumlah tiga buah risalah berbentuk prosa, dan 32 merupakan kumpulan syair. Semuanya dalam bahasa Melayu. Ketiga risalah berbentuk prosa tersebut adalah:

- 1) *Syarab al-'Asyiqin* (Minuman semua orang yang rindu). Risalah ini berisi ringkasan ajaran tentang wahdat al-wujud dan cara mencapai makrifat kepada Allah.
- 2) *Asrar al-'Arifin fi bayani 'Ilm al-Suluk wa al-Tauhid* (Rahasia orang-orang 'arif dalam menjelaskan ilmu suluk dan tauhid). Risalah ini berisi uraian atau penafsiran terhadap 15 bait puisi-puisi sufistik yang ia ciptakan

sendiri mengenai masalah metafisika dan ontologi wujudiyah.

- 3) *Kitab al-Muntahi* (Ufuk Terjauh). Risalah ini berbicara tentang bagaimana penciptaan alam, bagaimana Tuhan memanifestasikan diri-Nya, dan bagaimana upaya manusia untuk kembali ke asalnya.

Di antara karyanya yang berbentuk syair adalah:

- 1) *Syair Ikan Tongkol/Tunggal. Syair Si Burung Pingai*. Syair yang menjelaskan tentang proses fana' dan baqa' serta tahapan-tahapan lain yang harus ditempuh si salik menuju kesatuan wujud. Dalam karya ini, Hamzah Fansuri tampak terpengaruh oleh Mantiq al-Tair karya Fariduddin Attar.
- 2) *Syair Bahr al-Haqq*. Syair Perahu. Syair berbahasa Melayu ini memuat dasar-dasar tasawuf Hamzah Fansuri. Ia menggunakan perahu sebagai simbol kehidupan.

- b. Hikayat Syah Mardan sebagai Alegori Sufi.

Hikayat Syah Mardan termasuk karya zaman peralihan Hindu-Islam. Hikayat itu mengemukakan tema tipikal sebuah roman yang mengisahkan seorang putera raja keluar dari istana dan mengembara untuk mencari sesuatu yang belum diketahui. Dalam pengembaraannya, baginda mendapatkan berbagai hal, diantaranya termasuk soal percintaan, peperangan, penyamaran, perebutan kekuasaan dan lain-lain.

Menurut Braginsky, Hikayat Syekh Mardan mengandung beberapa rujukan sufi, khususnya ajaran "*Martabat Tujuh*", yang disebarkan oleh Syamsudin Pasai pada abad ke-17 M berdasarkan ajaran sufi Indo-Pakistan abad ke-16 M Muhammad Fadlullah al-Burhanpuri. Dalam hikayat itu juga digunakan lambang-lambang seperti burung untuk jiwa, jin sebagai lawan atau pembantu seorang ahli suluk, pendakian ke gunung disertai penyucian diri di telaga yang melambangkan pencapaian makrifat (Braginsky, 1998).

Dasar ajaran yang selama abad ke-17 dan ke-18 memperoleh popularitas

di dunia Melayu ini adalah, sebuah konsep tentang terurainya dari ketunggalan mutlak menuju keragaman dunia ciptaan di dalam tujuh martabat. Martabat pertama ialah *Ahadiyah* (kesatuan mutlak, tak menyatakan, tak dapat dikenal); yang kedua, *Wahdah* (kesatuan sintesis potensi Wujud); yang ketiga *Wahidiyah* (kesatuan analitis potensi Wujud atau kesatuan dalam keragaman); lalu berikutnya *'alam arwah* (dunia arwah, yaitu logoi hal-ihwal); *'alam mithal* (dunia ide-ide); *'alam ajsam* (dunia jasad); *'alam insan* (dunia manusia, yaitu Manusia Sempurna) (Braginsky, 1998).

Tiga martabat pertama bersifat kekal, tidak diciptakan, dan tidak memiliki Wujud yang menyatakan secara lahiriah; dan ketiga-tiganya itu merupakan Wujud alam semesta dalam kesadaran ilahi. Tiga martabat yang berikutnya memiliki Wujud yang menyatakan secara lahiriah, bersifat ciptaan, dan mengalami kehancuran. Ketiga-tiganya ini merupakan berbagai martabat bagi Wujud alam semesta dalam senyatanya (aktual), bukan dalam potensialnya. Akhirnya martabat yang terakhir, yaitu martabat Manusia Sempurna.

c. Hikayat Syekh Muhammad Saman
Pemikiran tasawuf Syekh Muhammad Samman, kajiannya bersumber pada Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman serta ditunjang oleh sumber-sumber lain. Aspek-aspek yang mau diangkat dari kedua sumber itu hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan tasawuf *wahdatu I wujud* yang dianut oleh Syekh Muhammad Samman. (Purwadaksi, 2004: 372)

Suatu hal yang sangat lazim dalam kegiatan wirid amalan tasawuf ialah membaca atau mengucapkan *tawassul*, artinya perantara. Kegiatan *tawassul* ini pada hakikatnya ialah memohon berkah kepada pihak-pihak tertentu yang dijadikan *wasilah* (perantara) dalam *tawassul* itu, agar maksud yang dituju bisa dicapai. Pemikiran tasawuf yang diajukan oleh Syekh Muhammad Samman mempunyai

ciri yang amat penting, yaitu tidak meninggalkan syariat. Ia memberikan pesan kepada murid-muridnya agar menunaikan kewajiban syariat, dan menetapkan hukum dalam semua hal kecuali dengan ketentuan syariat. Kemampuan berorientasi dalam suasana “peleburan” ini adalah akibat dari kesetiannya akan syariat. Apabila aktivitas Tuhan itu menjelma pada perbuatan Syekh Muhammad Samman, maka ia akan melakukan perbuatan-perbuatan yang ganjil dan bertentangan dengan adat yang wajar (*khawariqu I-adat*) yang disebut keramat (Ahmad Purwadaksi. 2004).

Simpulan

Tasawuf ortodoks sering diidentikkan dengan paham *Ahlussunah wal Jama'ah* (ASWJ) yang dalam hal ini Arberry menyebut kaum (ASWJ) sebagai kalangan ortodoks. Keidentikkan ini terletak pada kesepakatan antara tasawuf ortodoks dan ASWJ terhadap prinsip-prinsip mazhab Syafi'i. Sufisme ortodoks terdapat dalam pikiran-pikiran Nuruddin al-Raniri (w. 1658), Abdurrauf al-Singkili (1615-1693), dan Syekh Yusuf al-Makasari (1627-1699).

Heterodox adalah aliran imanensi yang memandang bahwa wujud makhluk-makhluk sebetulnya tidak ada, yang ada adalah wujud penciptaannya, wujud Tuhan disebut juga dengan aliran *Wujudiyah*. Oleh sebab itu, ada pernyataan “*ana al-Haq*”. Sufisme heterodox adalah aliran para sufi yang lebih mementingkan pengalaman *fanâ* daripada ajaran syariat yang seringkali memunculkan *syathahât*. Aliran tasawuf heterodox adalah paham yang beranggapan bahwa zat dan wujud Tuhan itu sama dengan zat dan wujud alam. Sastra Melayu adalah sastra yang hidup pada era Melayu tradisional, yaitu masyarakat yang masih sederhana dan terikat oleh adat istiadat. Kata “Sastra Melayu” diberi batasan yang amat luas.

Dari kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh sufi di dalam sastra Melayu diperkuat oleh adanya hubungan dunia Melayu dengan India Muslim (Gujarat, Bijaour, dan

Golkonda serta Kerajaan Mogul Akbar). Aliran tasawuf yang berkembang dapat dibagi menjadi dua yaitu: Heterodoks dan Ortodoks. Dua model pemikiran sufisme itu, yakni *ortodox (amali)* dan *heterodox (falsafi)* dapat ditemukan dalam karya sastra Melayu. Karya sastra yang beraliran ortodoks terdapat pada pantun Melayu yang berdialek Melayu Pontianak dan sya'ir atau sajak karya Amir Hamzah. Sastra Melayu beraliran Heterodoks dapat ditemukan dalam sya'ir karya Hamzah Fansuri, hikayat Syah Mardan, dan hikayat Syekh Muhammad Saman. Karya Hamzah Fansuri termasuk aliran heterodoks yang mengandung aliran wujudiyah. Karya tulis Hamzah Fansuri berjumlah tiga buah risalah berbentuk prosa, yakni *Syarab al-Asyiqin*, *Asrar al-'Arifin fi bayani 'Ilm al-Suluk wa al-Tauhid*, dan *Kitab al-Muntahi*.

Daftar Pustaka

- Abror, Abd Rochman. (2009). *Pantun Melayu Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Al-Hikmah. (2019). *Periodesasi Kesusasteraan Melayu*. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1).
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' Al-Ghanimi. (1985). *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani. Bandung: Pustaka.
- Arberry, A.J. (1991). *Sufism: An Account of the Mystic of Islam*, terj. Bambang Herawan. Jakarta: Mizan.
- Baldick, Julian. (1989). *Mystical Islam: An Introduction to Sufism*. London: I.B. Tauris & Co Ltd.
- Braginsky, V. I. (1998). *Yang Indah Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayudalam Abad 17-19*. Jakarta: INIS.
- Esten, M. (1999). *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Fang, Liaw Yock. (2011). *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fathurahman, Oman. (1999). *Tanbih al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdrrauf Singkel di Aceh Abad 17*. Bandung: Mizan.
- Hadi, Abdul W. M. (2016). *Hermeutika Estetika dan Religiusitas; Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Jakarta: Sadra Press.
- Hadi, Abdul W. M. (2000). *Islam Cakrawal Estetik dan Budaya*. Jakarta: PustakaFirdaus.
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadjib, Emha Ainun. (1953). *Budaya Tanding*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasr, Seyyed Hosein. (1980). *Living Sufism*. London-Boston Sydney: George Allen & Unwin Ltd.
- Nasr, Seyyed Hosein. (2020). *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Purwadaksi, Ahmad. (2004). *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman; Suntingan Naskah dan Kajian Isi Teks*. Jakarta: Djambatan.
- Sedyawati, Edi, dkk. (2004). *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Siregar, Rivay. (2002). *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soegiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Soekmono, R. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan 3*. Yogyakarta: KANISIUS.

Suherman, M. A., & Ag, M. (2019).
Perkembangan Tasawuf dan
Kontribusinya di
Indonesia. *Jurnal Ilmiah
Research Sains Vol, 5(1)*.

William, L. Reese. (1996). *Dictionary of
Philosophy and Religion, Eastern
and Western Thought*. New York:
Humanity Books.